

HUBUNGAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT DENGAN STATUS GIZI BALITA: STUDI LITERATUR

Evania Michelle^{1*}

Program Studi Gizi, Universitas Airlangga¹

*Corresponding Author : evania.michelle@gmail.com

ABSTRAK

Status gizi merupakan suatu indikator yang dimanfaatkan untuk menganalisis keseimbangan dari konsumsi gizi dengan kebutuhan gizi dalam tubuh. Pada balita, status gizi dapat diukur dengan indeks BB/U, TB/U, dan BB/TB. Bila status gizi balita tidak terjaga dengan baik, muncul risiko balita terkena penyakit infeksi akibat penurunan fungsi sistem imunitas. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap status gizi balita adalah perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), khususnya di lingkungan hidup balita. Ketika perilaku hidup bersih dan sehat tidak diterapkan di lingkungan hidup balita, muncul risiko balita terserang penyakit infeksi akibat patogen, yang akhirnya mengakibatkan terjadinya penurunan status gizi balita. Studi literatur ini disusun dengan tujuan untuk menganalisis adanya hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat dengan status gizi balita. Metode yang digunakan adalah literature review, dan artikel yang digunakan berasal dari Google Scholar dengan batasan tahun terbit 2019-2023. Hasil pencarian memunculkan 11 artikel yang memenuhi kriteria inklusi yang sudah ditetapkan. Dari 11 artikel tersebut, 9 artikel menyetujui bahwa PHBS memiliki hubungan dengan status gizi balita, sedangkan 2 artikel menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara PHBS dengan status gizi balita. Adanya studi literatur ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi anggota keluarga dan tenaga kesehatan untuk selalu mengutamakan perilaku hidup bersih dan sehat di dalam rumah tangga untuk menjamin pertumbuhan optimal pada balita.

Kata kunci : PHBS, status gizi balita, stunting

ABSTRACT

Nutritional status is an indicator used to analyze the balance between daily nutritional consumption and a body's nutritional needs. For toddlers, nutritional status can be measured using weight-for-age, height-for-age, and weight-for-height. If a toddler's nutritional status is not maintained properly, there's a risk of infections caused by a weakened immune system. One of the factors that contribute to a toddler's nutritional status is a clean and healthy lifestyle, specifically in the household. When clean and healthy lifestyle is not implemented in a toddler's living environment, there's a risk of toddlers being infected by pathogens that would further cause a descent in toddlers' nutritional statuses. This literature review is written to analyze the relationship between clean and healthy lifestyle and toddlers' nutritional statuses. The articles used are collected from Google Scholar with the publishing year limit of 2019-2023. The searches have found 11 articles that fit the inclusion criterias. From the 11 articles, 9 articles agree that there is a relationship between clean and healthy lifestyle and toddlers' nutritional statuses, while the other 2 articles claim that there is no relationship between clean and healthy lifestyle and toddlers' nutritional statuses. This literature review is hoped to be a guide for family members and health workers to prioritize clean and healthy lifestyle to guarantee toddlers' optimal growth and development.

Keywords : *clean and healthy lifestyle, stunting, toddler nutritional status*

PENDAHULUAN

Indikator status gizi digunakan untuk mengukur keseimbangan dari asupan zat gizi yang dikonsumsi dengan kebutuhan zat gizi untuk menjalankan fungsi dalam tubuh (Fernández-Lázaro & Seco-Calvo, 2023). Untuk pengukuran status gizi balita, keseimbangan tersebut dapat diindikasikan melalui beberapa indeks seperti berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB). Pada umumnya,

indeks status gizi balita akan diukur dalam kurva yang sudah distandarkan oleh WHO dan tertulis dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Bila terjadi ketidakseimbangan antara asupan balita sehari-hari dengan kebutuhan gizi balita, akan terjadi abnormalitas pada status gizi balita, sehingga status gizi balita berisiko dititikkan di bawah atau di atas kurva status gizi normal. Asupan gizi yang tidak seimbang akan mengakibatkan terjadinya permasalahan gizi pada balita (Nur & Yuniyanto, 2021).

Pada umumnya, permasalahan status gizi bersifat multifaktorial, yang berarti terjadinya status gizi yang kurang baik dapat dipicu oleh berbagai macam faktor, bukan hanya satu faktor tertentu (Ningtyas dkk, 2023). Salah satu faktor yang berisiko membawa pengaruh terhadap status gizi anak adalah perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan hidup anak. Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dapat didefinisikan sebagai pedoman sikap yang telah dirancang oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sebagai bentuk edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat untuk membiasakan diri dalam menjaga sikap hidup yang bersih dan sehat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). PHBS diterapkan di masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat melalui pemberian informasi sebagai langkah pertama kesadaran masyarakat (Nimah & Hidayati, 2020).

Khususnya pada balita, pertumbuhan dan perkembangan balita dipengaruhi oleh kondisi lingkungan hidup balita. Bila lingkungan hidup balita tidak dijaga dengan bersih dan sehat, risiko balita terkena penyakit atau infeksi yang disebabkan oleh virus dan bakteri menjadi semakin tinggi (Afrinis dkk, 2021). Terjadinya penyakit tersebut dapat mengganggu kebutuhan gizi balita serta asupan yang dikonsumsi juga, sehingga akan membawa dampak yang buruk terhadap status gizi balita (Arnisa dkk, 2022). Contoh penyakit yang dapat diderita oleh balita akibat lingkungan hidup yang tidak sehat adalah diare, seperti yang dipaparkan oleh Lubis dkk (2021) dalam penelitiannya. Penelitian tersebut menyatakan bahwa hadirnya fasilitas kebersihan yang memadai seperti air bersih, jamban sehat, dan tempat pembuangan sampah dan limbah memiliki hubungan yang signifikan dengan prevalensi terjadinya diare pada balita. Selain itu, penyakit seperti ISPA juga merupakan penyakit yang rentan diderita balita akibat lingkungan hidup yang tidak sehat, seperti ventilasi rumah yang tidak efektif (Putri & Tahangnacca, 2022) dan kejadian merokok di dalam rumah (Leky dkk, 2022).

Status gizi yang baik perlu dipertahankan selama masa perkembangan balita agar tubuhnya tidak rentan terhadap penyakit, sehingga dibutuhkan peran dari keluarga balita untuk membangun lingkungan hidup yang sehat. Sebagai pihak pertama yang berkontribusi secara langsung dalam kehidupan sehari-hari balita, anggota keluarga memiliki peran yang penting dalam perkembangan balita. Penelitian Qolbi dkk (2020) menyatakan bahwa peran keluarga berhubungan secara signifikan dengan pencegahan *stunting* sebagai salah satu bentuk penentuan status gizi balita. Oleh karena itu, keluarga memiliki tanggung jawab untuk menjaga lingkungan hidup balita agar kesehatan balita selalu optimal dan terjaga.

Studi literatur ini disusun dengan tujuan untuk mempelajari apakah sikap perilaku hidup bersih dan sehat dapat berdampak terhadap status gizi balita. Melalui pengetahuan tersebut, diharapkan hasil ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi para orang tua dan tenaga kesehatan ke depannya dalam menyusun pola hidup yang dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan balita.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur atau literature review. Artikel yang akan digunakan merupakan artikel dari jurnal nasional yang didapatkan melalui database *Google Scholar*. Adapun kriteria inklusi yang perlu dipenuhi antara lainnya adalah artikel dipublikasikan di dalam rentang tahun 2019 hingga 2023, tidak berbayar, bisa diakses

secara full-text, dan berfokus kepada penelitian tentang hubungan perilaku hidup bersih dan sehat tatanan rumah tangga dengan status gizi balita. Kriteria eksklusi yang ditetapkan adalah artikel yang dipublikasikan di luar rentang waktu yang sudah ditetapkan, tidak bisa diakses secara full-text, berbayar, dan memiliki pembahasan yang tidak berfokus kepada hubungan perilaku hidup bersih dan sehat tatanan rumah tangga dengan status gizi balita. Kata kunci yang digunakan untuk mencari artikel yang relevan adalah “PHBS”, “tatanan rumah tangga”, “status gizi balita” dan “status gizi baduta”. Pencarian di Google Scholar menghasilkan 559 temuan, dan terdapat 11 artikel yang memenuhi kriteria inklusi yang sudah ditetapkan.

HASIL

Tabel 1. Hasil Literature Review

No.	Judul artikel	Metode penelitian	Hasil penelitian
1.	Factors Related to Nutritional Status of Toddlers in the Work Area of the Nambo Health Center (Arief dkk, 2020)	<i>Cross-sectional</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 78 responden (26,99%) yang memiliki sikap PHBS yang baik dan balita dengan status gizi baik, 10 responden (3,46%) dengan sikap PHBS baik namun status gizi balita yang kurang, sedangkan 97 responden (33,56%) memiliki sikap PHBS kurang dengan status gizi balita yang baik, dan 104 responden (35,99%) memiliki sikap PHBS yang kurang baik dengan status gizi balita yang kurang. Hasil uji statistik menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-sided) 0,00 (<0,05) dan nilai Chi-Square 41,775, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara PHBS dengan status gizi balita.
2.	Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Dengan Status Gizi Balita di Puskesmas Baktiya Barat Tahun 2019 (Ummusalma & Syafridah, 2022)	<i>Cross-sectional</i>	Hasil uji statistik menunjukkan bahwa hubungan PHBS dengan status gizi balita memiliki <i>p value</i> sebesar 0,022, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara PHBS dengan status gizi balita.
3.	Hubungan antara Perilaku Gizi dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Status Gizi Baduta di Kabupaten Cirebon (Yuniar dkk, 2020)	<i>Cross-sectional</i>	Berdasarkan hasil penelitian, 58,6% dari subjek penelitian masih berada dalam kategori kurang untuk penerapan PHBS, dan hanya 4,3% atau 3 responden yang tergolong dalam kategori baik. Hasil uji statistik menyatakan bahwa terdapat hubungan antara lingkungan bebas asap rokok dengan status gizi baduta yang diukur melalui BB/U, dengan <i>p-value</i> 0,243 dan koefisien korelasi 0,243. Tetapi secara keseluruhan, tidak ada hubungan signifikan antara PHBS dengan status gizi baduta.
4.	Hubungan Perilaku Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi) dan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) dengan Status Gizi Balita 24-59 Bulan (Amellia & Wahyani, 2020)	<i>Cross-sectional</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 13 responden memiliki sikap PHBS yang kurang baik dengan status gizi balita kurang, 18 responden memiliki sikap PHBS kurang baik dengan status gizi balita yang baik, dan 19 responden memiliki sikap PHBS baik dengan status gizi balita yang baik. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa $p=0,000$ yang dapat didefinisikan sebagai terdapat hubungan signifikan antara PHBS dengan status gizi balita. Odds Ratio sebesar 23,17 juga menunjukkan bahwa keluarga dengan PHBS yang kurang baik memiliki risiko 23,17 kali lebih besar untuk memiliki balita dengan status gizi kurang dibandingkan dengan keluarga dengan PHBS yang baik.
5.	Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu, Perilaku Sadar Gizi, dan Perilaku Hidup	<i>Cross-sectional</i>	Hasil penelitian menyatakan bahwa 30 responden tidak melaksanakan PHBS dan memiliki balita <i>stunting</i> , 4 responden melaksanakan PHBS dan memiliki balita

	Bersih dan Sehat terhadap Kejadian Stunting pada Anak Usia 0-24 bulan di Kecamatan Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara (Wardanu dkk, 2022)		<i>stunting</i> , 49 responden tidak melaksanakan PHBS dan memiliki balita normal, dan 30 responden melaksanakan PHBS dan memiliki balita normal. Hasil uji statistik menunjukkan p-value sebesar 0,010, yang menyatakan bahwa PHBS memiliki hubungan signifikan dengan kejadian <i>stunting</i> .
6.	Hubungan Pola Pengasuhan dan Status Sosial Ekonomi Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Satu Kota Lhokseumawe (Ahyana dkk, 2022)	<i>Cross-sectional</i>	Berdasarkan hasil penelitian, 31 orang (30,69%) dari total 40 orang dengan anak <i>stunting</i> mempraktikkan kebersihan diri yang kurang baik, sedangkan 9 orang lainnya (8,91%) mempraktikkan kebersihan diri yang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata balita yang mengalami <i>stunting</i> tidak mempraktikkan kebersihan diri dengan baik. Hasil analisis <i>Chi-square</i> menunjukkan <i>p-value</i> = 0,000 (<0,05) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara praktik kebersihan diri dengan kejadian <i>stunting</i> .
7.	The relationship between environmental sanitation of family and stunting among under-five children: A cross-sectional study in the public health center of Jember, Indonesia (Ainy dkk, 2021)	<i>Cross-sectional</i>	Berdasarkan hasil penelitian, 44 responden memiliki lingkungan yang sehat dan balita <i>stunting</i> , 177 responden memiliki lingkungan yang tidak sehat dan balita <i>stunting</i> , 85 responden memiliki lingkungan yang sehat dan balita tidak <i>stunting</i> , dan 87 responden memiliki lingkungan yang tidak sehat dan balita tidak <i>stunting</i> . Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara PHBS keluarga dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita ($\chi^2=38.440$; <i>p-value</i> <0.001).
8.	Clean and healthy lifestyle behavior in families with stunted children at puskesmas karuwisi (Sriyanah dkk, 2023)	Deskriptif observasional	Menurut hasil penelitian, 33 responden memiliki sikap PHBS yang baik dengan balita <i>stunting</i> pendek, 40 responden memiliki sikap PHBS kurang dengan balita <i>stunting</i> pendek, 2 responden memiliki sikap PHBS baik dengan balita <i>stunting</i> sangat pendek, dan 2 responden memiliki sikap PHBS kurang dengan balita <i>stunting</i> sangat pendek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak keluarga dengan balita <i>stunting</i> yang belum menerapkan PHBS dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan yang sudah menerapkan PHBS.
9.	The Relationship between the Clean and Healty Living Behavior Implementation and Stunting Prevalence Amid the Covid-19 Pandemic (Nurbaety dkk, 2022)	<i>Cross-sectional</i>	Hasil uji statistik menunjukkan bahwa p-value dari hubungan PHBS dengan prevalensi <i>stunting</i> sebesar 0,033 dengan OR=0,310, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara PHBS dengan prevalensi <i>stunting</i> selama berjalannya pandemi COVID-19.
10.	Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dan Kehamilan Usia Berisiko dengan Kejadian Stunting di Kelurahan Gunung Kelua (Nursyahbani dkk, 2022)	<i>Case control</i>	Hasil penelitian menunjukkan pada kelompok kasus bahwa 1 responden memiliki sikap PHBS kurang dan 11 responden memiliki sikap PHBS baik. Pada kelompok kontrol, 1 responden memiliki sikap PHBS kurang, sedangkan 11 responden memiliki sikap PHBS baik. Nilai p-value 1,000 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara PHBS dengan kejadian <i>stunting</i> .
11.	Faktor Penentu Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Alak Kota Kupang (Lobo dkk, 2019)	<i>Case control</i>	Berdasarkan hasil penelitian, 41 responden memiliki praktik kebersihan dan sanitasi lingkungan yang kurang baik dan balita <i>stunting</i> , 14 responden memiliki praktik kebersihan dan sanitasi lingkungan baik dan balita <i>stunting</i> , 6 responden memiliki praktik kebersihan dan sanitasi lingkungan yang kurang baik dan balita tidak <i>stunting</i> , dan 49 responden memiliki praktik kebersihan

dan sanitasi lingkungan baik dengan balita tidak *stunting*. Nilai p-value 0,007 pada hasil analisis multivariat dengan berpengaruh positif sebesar 2,078 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara praktik kebersihan dan sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting*.

Tabel 1 merupakan hasil dari studi literatur terhadap artikel jurnal yang memenuhi kriteria inklusi yang sudah ditetapkan sebelumnya. 2 dari artikel yang tercantum menggunakan metode *case control* untuk penelitiannya, sedangkan 1 artikel menggunakan metode deskriptif observasional. 9 artikel yang lain menggunakan metode *cross-sectional* atau potong lintang sebagai bentuk penelitiannya. Melalui hasil studi literatur, dapat disimpulkan bahwa dari 11 artikel, 9 artikel menyepakati bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku hidup bersih dan sehat di rumah tangga dengan status gizi balita, sedangkan 2 artikel menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku hidup bersih dan sehat dengan status gizi balita.

PEMBAHASAN

Nutrisi dan gizi balita merupakan salah satu faktor terpenting dalam perkembangan dan pertumbuhan balita. Karena masa balita merupakan masa di saat anak mengalami pertumbuhan yang pesat, asupan yang dikonsumsi oleh balita menjadi perhatian khusus yang perlu terus dipantau untuk menjamin masa pertumbuhan yang optimal (Madiko dkk, 2023). Bila asupan balita tidak sesuai dengan kebutuhan tubuh balita, muncul risiko terjadinya permasalahan gizi akibat ketidakseimbangan antara kebutuhan balita dengan pemenuhan gizi balita. Selain asupan yang tidak seimbang, banyak faktor lain yang dapat membawa pengaruh terhadap status gizi balita. Salah satu faktor yang baik untuk diperhatikan adalah perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di lingkungan hidup balita.

Penelitian *cross-sectional* yang dilakukan oleh Arief dkk (2020) di Puskesmas Nambo memberikan hasil bahwa PHBS memiliki hubungan yang signifikan dengan status gizi balita, dengan nilai Asymp. Sig. (2-sided) $0,00 > 0,05$ dan nilai Chi square 41,775. Menurut Arief dkk, pelaksanaan PHBS merupakan bentuk pencegahan keluarga terhadap penyakit, terutama penyakit yang rentan menyerang balita. Hasil tersebut selaras dengan penelitian *cross-sectional* yang dilakukan oleh Ummusalma & Syafridah (2022) di Puskesmas Baktiya Barat yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara PHBS dengan status gizi balita, dengan p-value 0,022 ($<0,05$). Terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh Amellia & Wahyani (2020) di Desa Songgom Lor, Brebes yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara PHBS dengan status gizi balita ($p=0,000$). Nilai Odds Ratio sebesar 23,17 juga menunjukkan bahwa balita dengan keluarga yang memiliki rumah tidak sehat berisiko 23,17 kali lebih besar untuk mengalami gizi kurang.

Wardanu dkk (2022) melakukan penelitian di Kecamatan Simpang Hilir, Kabupaten Kayong Utara, dan mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara PHBS dengan status gizi balita, khususnya dengan kejadian *stunting*. Semakin baik pelaksanaan PHBS di rumah tangga, semakin baik juga status gizi balita. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahyana dkk (2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan bermakna antara praktik kebersihan diri di rumah tangga dengan kejadian *stunting* pada balita. Penelitian yang dilakukan oleh Ainy dkk (2021) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan terdapat sanitasi lingkungan keluarga dengan prevalensi *stunting* pada balita ($\chi^2=38.440$; p-value <0.001). Beberapa penelitian lain yang memberikan hasil yang serupa adalah penelitian lain oleh Nurbaety dkk (2022) dengan hasil analisis p-value = 0,033 ($<0,05$), sehingga terbentuk hipotesa bahwa terdapat hubungan antara PHBS dengan prevalensi *stunting*, serta penelitian oleh Lobo dkk (2019) dengan hasil analisis multivariabel 2,047 dan p-value = 0,007

(<0,05). Satu penelitian dengan metode deskriptif observasional yang dilakukan oleh Sriyanah dkk (2023) di Puskesmas Karuwisi, Makassar memberikan hasil observasi bahwa terdapat lebih banyak keluarga dengan balita stunting yang tidak menerapkan PHBS dibandingkan dengan keluarga dengan balita stunting yang menerapkan PHBS.

Artikel yang dilampirkan di atas memiliki hasil yang selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajriyati dkk (2021) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor sanitasi yang memiliki hubungan signifikan dengan kejadian *stunting* pada balita. Faktor-faktor tersebut antara lainnya adalah tindakan buang air besar, persediaan air bersih, tindakan cuci tangan dengan sabun, serta pembuangan limbah cair dan padat. Penelitian tersebut menemukan korelasi bahwa risiko *stunting* lebih rendah pada keluarga yang melakukan buang air besar pada jamban sehat serta membuang limbah dengan teratur. Selain itu, sikap perilaku hidup bersih dan sehat juga membantu balita terhindar dari penyakit seperti infeksi *soil-transmitted helminths* atau STH, cacing nematoda yang dapat mengakibatkan gangguan pada sistem pencernaan bila berkembang biak di dalam usus (Utami dkk, 2022). Infeksi STH ditemukan berisiko menyebabkan terjadinya malnutrisi (Moncayo dkk, 2018).

Carolin dkk (2020) menyatakan bahwa selain riwayat penyakit infeksi dan perilaku ibu dalam pemberian makanan balita, sanitasi lingkungan juga memiliki hubungan yang signifikan dengan status gizi balita. Hal ini dikarenakan perilaku sanitasi yang kurang baik seperti membuang sampah ke sungai akan menyebabkan pencemaran air, sehingga menjadi sarang penyakit dikarenakan penggunaan air sungai oleh masyarakat. Tidak hanya pencemaran air, indikator sanitasi lainnya seperti adanya fasilitas jamban sehat dan saluran pembuangan air limbah (SPAL) juga memiliki hubungan dengan status gizi balita, khususnya baduta (Basyariyah dkk, 2022). Jamban yang tidak sehat akan menjadi sarang bakteri, sehingga meningkatkan risiko terjadinya infeksi pada baduta yang akan mengganggu penyerapan nutrisi dan menyebabkan terjadinya malnutrisi (Kurniawati dkk, 2021). Meskipun sanitasi bukanlah menjadi faktor langsung terhadap status gizi balita, tetapi sanitasi memiliki pengaruh tidak langsung terhadap status gizi balita, dan dapat berisiko memperburuk status gizi balita bila tidak dijaga (Kuewa dkk, 2021). Oleh karena itu, perlu adanya tindakan dari pemerintah untuk menggalang kesadaran terhadap perilaku hidup bersih dan sehat dalam lingkup keluarga sebagai salah satu langkah untuk menurunkan angka *stunting* (Yunitasari dkk, 2022).

Namun, terdapat beberapa artikel dari hasil studi literatur yang tidak selaras dengan hipotesis sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Yuniar dkk (2020) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara PHBS dengan status gizi balita. Penelitian lain yang dilakukan oleh Nursyahbani dkk (2022) di Kelurahan Gunung Kelua, Samarinda juga menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian *stunting* pada balita.

Hasil tersebut merefleksikan hasil dari penelitian Silalahi (2022) yang menyatakan bahwa sanitasi pada lingkungan hidup balita tidak membawa dampak yang signifikan terhadap status gizi balita. Walaupun sanitasi merupakan faktor yang penting untuk diperhatikan, tetapi masih terdapat faktor lain yang memiliki hubungan lebih signifikan dengan status gizi balita, seperti praktik pemberian makanan dan pola asuh keluarga. Praktik pemberian makanan memberikan dampak yang lebih signifikan dikarenakan variabel tersebut merupakan variabel yang bersinggungan langsung dengan status gizi balita. Praktik pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan balita akan mengakibatkan balita mengalami malnutrisi (Ismail dkk, 2022). Penelitian dari Kwami dkk (2019) juga memberikan kesimpulan yang serupa, yaitu bahwa perbaikan sanitasi lingkungan balita tidak akan membawa dampak yang signifikan terhadap penurunan angka *stunting*. Namun, faktor tersebut menjadi faktor yang perlu dipertimbangkan ke depannya dalam membangun solusi yang holistik dan terintegrasi untuk mengeliminasi *stunting*. Permatasari dkk (2023) juga menyatakan bahwa sanitasi dan higiene tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* pada balita. Terdapat

faktor-faktor lain yang memiliki hubungan lebih kuat, seperti tinggi ibu, usia balita, praktik gizi seimbang balita, serta material yang digunakan dalam bangunan rumah. Material yang digunakan untuk membangun lantai rumah memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* balita (Ayelign & Zerfu, 2021). Hal ini dikarenakan bangunan yang sudah diselesaikan dengan material yang tepat akan mengurangi risiko bangunan dijadikan sarang oleh binatang ataupun bakteri, sehingga menurunkan risiko balita untuk terkena penyakit akibat patogen tersebut (Tusting dkk, 2020). Walaupun tidak terbukti memiliki hubungan yang signifikan, tetapi sanitasi lingkungan hidup balita tetap menjadi sesuatu yang terus dijaga untuk menjamin hidup balita yang optimal, terutama dalam 1000 hari pertama kehidupan balita.

KESIMPULAN

Hasil pemaparan artikel-artikel menunjukkan bahwa dari 11 artikel yang relevan terhadap topik yang sudah ditentukan, 9 artikel menyatakan bahwa terdapat hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat dengan status gizi balita. Studi literatur ini diharapkan dapat menjadi suatu acuan bagi para anggota keluarga untuk mengutamakan sikap hidup bersih dan sehat agar kesehatan balita terus dijaga. Selain itu, adanya studi literatur ini juga bisa menjadi suatu paparan informasi bagi pemerintah dan tenaga kesehatan untuk mensosialisasikan pentingnya menjaga pola hidup sehat di rumah tangga, terutama bagi rumah tangga dengan balita.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada Program Studi Gizi, Universitas Airlangga atas setiap bimbingan dan bantuannya selama penyusunan studi literatur ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrinis, N., Indrawati, I., & Raudah, R. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu, Pola Makan dan Penyakit Infeksi Anak dengan Status Gizi Anak Prasekolah. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 144–150. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.99>
- Ahyana, R., Zara, N., & Mardiaty, M. (2022). Hubungan Pola Pengasuhan dan Status Sosial Ekonomi Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Anak 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Satu Kota Lhokseumawe. *Jurnal Kesehatan Almuslim*, VIII(1), 29–40.
- Ainy, F. N., Susanto, T., & Susumaningrum, L. A. (2021). The relationship between environmental sanitation of family and stunting among under-five children: A cross-sectional study in the public health center of Jember, Indonesia. *Nursing Practice Today*, 8(3), X–X. <http://npt.tums.ac.ir>
- Amellia, R., & Wahyani, A. D. (2020). Hubungan Perilaku Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi) Dan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) Dengan Status Gizi Balita 24-59 Bulan. *Jurnal Ilmiah Gizi Dan Kesehatan*, 2(01), 18–22.
- Arief, S., Jayadipraja, E. A., & Nurmiaty, N. (2020). Factors Related to Nutritional Status of Toddlers in the Work Area of the Nambo Health Center. *Journal of Nursing and Health*, 4(2), 10–20.
- Arnisa, R., N, K. D., Duana, M., & Darmawan, D. (2022). Pengaruh Sanitasi Lingkungan Terhadap Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Meureubo Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat (Jurmakemas)*, 2(1), 83–94. <http://jurnal.utu.ac.id/JURMAKEMAS/article/view/5209>
- Ayelign, A., & Zerfu, T. (2021). Household, dietary and healthcare factors predicting childhood stunting in Ethiopia. *Heliyon*, 7(4), e06733. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06733>
- Basyariyah, Q., Diyanah, K. C., & Pawitra, A. S. (2022). Hubungan Ketersediaan Sanitasi

- Dasar terhadap Status Gizi Baduta di Desa Pelem, Bojonegoro. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 21(1), 18–26. <https://doi.org/10.14710/jkli.21.1.18-26>
- Carolin, B. T., Saputri, A. R., & Silawati, V. (2020). ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI STATUS GIZI BALITA (12-59 BULAN) DI PUSKESMAS SUKADIRI KABUPATEN TANGERANG TAHUN 2018. *Jurnal Ilmu dan Budaya*, 41(66), 7835–7846.
- Fajriyati, A., Rany, N., Yunita, J., Dewi, O., & Leonita, E. (2021). The Relationship of Community-Based Total Sanitation with Stunting Incidences in Toddlers. *Journal of Health Promotion and Behavior*, 6(3), 224–232. <https://doi.org/10.26911/thejhp.2021.06.03.06>
- Fernández-Lázaro, D., & Seco-Calvo, J. (2023). Nutrition, Nutritional Status and Functionality. *Nutrients*, 15(8), 2–4. <https://doi.org/10.3390/nu15081944>
- Ismail, L. C., Al Dhaheri, A. S., Ibrahim, S., Ali, H. I., Chokor, F. A. Z., O’Neill, L. M., Mohamad, M. N., Kassis, A., Ayesh, W., Kharroubi, S., & Hwalla, N. (2022). Nutritional status and adequacy of feeding Practices in Infants and Toddlers 0-23.9 months living in the United Arab Emirates (UAE): findings from the feeding Infants and Toddlers Study (FITS) 2020. *BMC Public Health*, 22(1), 1–16. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-12616-z>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *PHBS*. <https://ayosehat.kemkes.go.id/phbs>
- Kuewa, Y., Herawati, H., Sattu, M., Otoluwa, A. S., Lalusu, E. Y., & Dwicahya, B. (2021). The relationship between environmental sanitation and the incidence of stunting in toddlers in Jayabakti village in 2021. *Public Health J*, 12(2), 112–118. <https://journal.fkm-untika.ac.id/index.php/phj>
- Kurniawati, D. P., Arini, S. Y., Awwalina, I., & Pramesti, N. A. (2021). Poor Basic Sanitation Impact on Diarrhea Cases in Toddlers. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 13(1), 41–47. <https://doi.org/10.20473/jkl.v13i1.2021.41-47>
- Kwami, C. S., Godfrey, S., Gavilan, H., Lakhanpaul, M., & Parikh, P. (2019). Water, sanitation, and hygiene: Linkages with stunting in rural Ethiopia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(20). <https://doi.org/10.3390/ijerph16203793>
- Leky, A. S., Setyobudi, A., Nabuasa, C. D., Studi, P., & Masyarakat, K. (2022). Hubungan Antara Kondisi Sanitasi Rumah dan Perilaku Penghuni dengan Kejadian ISPA pada Balita di Desa Kayang Kabupaten Alor. *SEHATRAKYAT (Jurnal Kesehatan Masyarakat)*, 1(3), 215–229. <https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v1i3.1088>
- Lobo, W. I., Talahatu, A. H., & Riwu, R. R. (2019). Faktor Penentu Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Alak Kota Kupang. *Media Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 59–67. <https://ejournal.undana.ac.id/MKM>
- Lubis, I., Indirawati, S. M., & Marsaulina, I. (2021). The Corolation Between Sanitation Facilities and Personal Hygiene with the Cases of Diarrhea in Breastfeeding Toddlers in Sinabung Post-Eruption Settlements, Berastagi District, Karo Regency. *Randwick International of Social Science Journal*, 2(3), 241–249. <https://doi.org/10.47175/rissj.v2i3.271>
- Madiko, S. O., Ilham, R., & Mojdo, D. (2023). Hubungan Status Gizi Balita Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Timur. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 3(1), 155–164. <https://doi.org/10.55606/jikki.v3i1.1201>
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak*.
- Moncayo, A. L., Lovato, R., & Cooper, P. J. (2018). Soil-transmitted helminth infections and nutritional status in Ecuador: Findings from a national survey and implications for control

- strategies. *BMJ Open*, 8(4), 1–9. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2017-021319>
- Nimah, L., & Hidayati, L. (2020). Penguatan PHBS plus dalam upaya pencegahan penyakit tropis dan Covid-19 di Tambakwedi Surabaya Jawa Timur. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 16(2), 145–154. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v16i2.2670>
- Ningtyas, S. F., Mudhawaroh, M., Ruslia, F., Bherty, C. P., & Diana, R. N. (2023). Cara Menilai Status Nutrisi Bayi Balita dan Apras Menggunakan Z-Score Di Desa Japanan Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 48–52. <https://pekat.sinergis.org/pekat/article/view/28/30>
- Nur, Z. T., & Yuniato, A. E. (2021). Hubungan Riwayat Penyakit Dengan Status Gizi : Studi Cross Sectional. *Jurnal Riset Gizi*, 9(1), 16–21. <https://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/jrg/article/view/6755>
- Nurbaety, N., Yubiah, T., & Zulkaidah, N. (2022). The Relationship between the Clean and Healty Living Behavior Implementation and Stunting Prevalence Amid The Covid-19 Pandemic. *Science Midwifery*, 10(04), 3359–3364. www.midwifery.iocspublisher.orgjournalhomepage:www.midwifery.iocspublisher.org
- Nursyahbani, R., Maghdaleni, A. R., & Buchori, M. (2022). Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dan Kehamilan Usia Berisiko dengan Kejadian Stunting di Kelurahan Gunung Keluar. *Jurnal Verdure*, 4(1), 19–26.
- Permatasari, T. A. E., Chadirin, Y., Ernirita, Elvira, F., & Putri, B. A. (2023). The association of sociodemographic, nutrition, and sanitation on stunting in children under five in rural area of West Java Province in Indonesia. *Journal of Public Health Research*, 12(3), 1–14. <https://doi.org/10.1177/22799036231197169>
- Putri, W. C., & Tahangnacca, M. (2022). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Anak Balita 1-4 Tahun di Jawa Timur. *Jurnal Masyarakat Sehat Indonesia*, 1(3), 120–128. <https://journal.ympai.org/index.php/jmsi/article/view/15/17>
- Qolbi, P. A., Munawaroh, M., & Jayatmi, I. (2020). Hubungan Status Gizi Pola Makan dan Peran Keluarga terhadap. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 10(4), 167–175.
- Silalahi, E. S. (2022). The Relationship Between Parental Parenting And Nutritional Status In Toddlers. *International Archives of Medical Sciences and Public Health*, 3(1), 140–152. <https://pcijournal.org/index.php/iamsph/article/view/568/323>
- Sriyanah, N., Efendi, S., Ilyas, H., Rusli, R., & Nofianti, N. (2023). Clean And Healthy Lifestyle Behavior (PHBS) In Families With Stunted Children At Puskesmas Karuwisi. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(2). <https://doi.org/10.30604/jika.v8i2.1900>
- Tusting, L. S., Gething, P. W., Gibson, H. S., Greenwood, B., Knudsen, J., Lindsay, S. W., & Bhatt, S. (2020). Housing and child health in sub-Saharan Africa: A cross-sectional analysis. *PLoS Medicine*, 17(3), 1–18. <https://doi.org/10.1371/JOURNAL.PMED.1003055>
- Ummusalma, C., & Syafridah, A. (2022). Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan Status Gizi Balita di Puskesmas Baktiya Barat Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Sains, Teknologi, Ekonomi, Sosial Dan Budaya*, 6(2), 53–57.
- Utami, P. D., Budiarti, R., Setianingsih, H., Nugraheni, P. A., Adiwino, R. P., Sukmana, J., & Mutiadesi, W. P. (2022). An overview of Soil-Transmitted Helminth Infections and Personal Hygiene in Stunting Toddlers at the Ngagel Rejo District , East Java , Indonesia. *Teikyo Medical Journal*, 45(01), 3705–3715.
- Wardanu, A. P., Uliyanti, U., & Ariyanti, I. (2022). Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu, Perilaku Sadar Gizi, dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Usia 0-24 bulan di Kecamatan Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara. *Jurnal Mahasiswa Dan Peneliti Kesehatan*, 9(2), 123–139.
- Yuniar, W. P., Khomsan, A., Dewi, M., Ekawidnyani, K. R., & Mauludyani, A. V. R. (2020).

Hubungan antara Perilaku Gizi dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Status Gizi Baduta Di Kabupaten Cirebon (Association between Nutritional Behavior and Clean and Healthy Lifestyle Behavior (CHLB) with Nutritional Status of Under Two-Years In. *Amerta Nutrition*, 4(2), 155–164. <https://doi.org/10.2473/amnt.v4i2.2020.155-164>

Yunitasari, E., Lee, B. O., Krisnana, I., Lugina, R., Solikhah, F. K., & Aditya, R. S. (2022). Determining the Factors That Influence Stunting during Pandemic in Rural Indonesia: A Mixed Method. *Children*, 9(8), 1–16. <https://doi.org/10.3390/children9081189>